MUSYTARI
ISSN : 3025-9495

Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 11 No 10 Tahun 2024
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP ISLAM DALAM PENYEDIAAN FASILITAS PUBLIK: STUDI KASUS TOILET CAMPUR DI KANTIN KAMPUS UNTIRTA SINDANGSARI

Muhammad Reza Aulia[1], Moh. Mukhsin[2]
Faculty of Economics and Business, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email : 5554220042@untirta.ac.id[1], moh.mukhsin@untirta.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi prinsip-prinsip Islam dalam penyediaan fasilitas publik dengan studi kasus toilet campur di Kantin Kampus Untirta Sindangsari. Prinsip utama yang dikaji adalah ṭahārah (kesucian) dan adab (kesopanan) yang penting dalam Islam, khususnya terkait kebersihan, privasi, dan kenyamanan pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toilet campur tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip kesucian dan adab. Sebanyak 85% responden merasa tidak nyaman dengan fasilitas ini, sedangkan 78% menilai bahwa fasilitas tersebut tidak mendukung kebersihan sesuai ajaran Islam. Rekomendasi yang diusulkan meliputi desain ulang fasilitas toilet dengan pemisahan gender, peningkatan fasilitas kebersihan, penyediaan tanda visual, dan edukasi tentang nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi peningkatan kualitas fasilitas publik yang selaras dengan syariat Islam di lingkungan kampus.

Kata Kunci : Prinsip Islam, Fasilitas Publik, Toilet Campur, Ṭaharah, Adab.

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of Islamic principles in public facilities, focusing on mixed-gender toilets at the Untirta Sindangsari Campus cafeteria. The primary principles examined are ṭahārah (purity) and adab (propriety), which are crucial in Islam, particularly regarding cleanliness, privacy, and user comfort. Findings reveal that mixed-gender toilets do not fully reflect these principles. About 85% of respondents expressed discomfort with the facility, and 78% stated that it does not adequately support Islamic cleanliness values. Recommendations include redesigning toilets with gender separation, enhancing cleanliness facilities, providing visual signage, and educating users on Islamic values. This study offers significant insights to improve public facilities aligned with Islamic principles in campus settings.

Keywords: *Islamic Principle, Public Facilities, Mixed-Gender Toilets, Taharah, Adab.*

Article History
Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 223
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Musytari

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 11 No 10 Tahun 2024
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

PENDAHULUAN

Fasilitas publik merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung aktivitas masyarakaast, dengan adanya fasilitas publik yang memadai masyarakat akan nyaman beraktivitas serta menggunakan fasilitas publik yang tersedia, khususnya di lingkungan pendidikan. Salah satu fasilitas yang kerap kali menjadi perhatian terutama di institusi pendidikan adalah toilet. Indonesia merupakan negara dengan masyarakat mayoritas beragama Islam, oleh karena itu penerapan fasilitas publik tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan teknis dan memenuhi aspek fungsional tetapi juga perlu mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan agama. Dalam lingkungan pendidikan, seperti kampus, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, karena selain menjadi tempat pembelajaran, kampus juga mencerminkan identitas dan budaya masyarakat muslim di sekitarnya. (Rosanti et al., 2015)

Penyediaan Fasilitas Umum mungkin termasuk dalam kategori Hajiyyat (pelengkap) Maslahah yang merupakan salah satu konsep dalam Maqasid Al-Syariah. Asyraf Wajdi Dusuki dan Nurdianawati Irwani Abdullah (2006) mendefinisikan Maqasid Al-Shariah sebagai "suatu sistem etika dan nilai-nilai yang mencakup seluruh aspek kehidupan". Islam memandang fasilitas publik sebagai sarana yang harus memperhatikan kebutuhan masyarakat, mengedepankan prinsip kebersihan, kenyamanan, dan keadilan bagi semua orang. Hal ini sejalan dengan pedoman dalam Al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan memelihara hak-hak individu dalam ruang publik, yaitu dalam surah Al-Ma'idah (5): Ayat 6. (Rosni et al., 2013)

Selain itu, terdapat prinsip-prinsip tertentu yang harus diterapkan dalam desain dan pengelolaan fasilitas publik, termasuk di dalamnya adalah prinsip kesucian (taharah), kesopanan (adab). Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan dalam upaya menciptakan fasilitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Agustina, 2021) Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi prinsip-prinsip ini. Salah satu contohnya adalah penyediaan toilet campur di Kantin Kampus Untirta Sindangsari, yang menimbulkan berbagai persepsi di kalangan mahasiswa. Toilet campur dapat memunculkan potensi pelanggaran terhadap prinsip kesucian (taharah), adab, dan penghormatan terhadap privasi dalam Islam, yang mengharuskan adanya pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan demi menjaga kehormatan dan kenyamanan bersama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana prinsip-prinsip Islam diimplementasikan dalam penyediaan fasilitas publik di lingkungan kampus, dengan fokus pada studi kasus toilet campur di Kantin Kampus Untirta Sindangsari. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam perbaikan kebijakan penyediaan fasilitas publik yang sesuai dengan nilai-nilai syariah Islam, serta menjadi pedoman bagi pengelola kampus dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas lingkungan kampus.

KAJIAN LITERATUR

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain penelitian dengan judul "Analisis Pelayanan Publik Dalam Perspektif Ekonomi Islam" yang ditulis oleh Rafi Husin Harahap dan Andri Soemitra, membahas mengenai pelayanan publik

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 11 No 10 Tahun 2024
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

dalam pandangan ekonomi Islam memaparkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang dapat diimplementasikan dalam penyediaan layanan publik. (Harahap & Soemitra, 2024)

Selanjutnya jurnal yang berjudul "Mencari Penerapan Nilai-Nilai Islam Pada Fasilitas Perumahan Syariah Di Kota Semarang" oleh Mohammad Sahid Indraswara dkk. yang membahas mengenai penerapan nilai-nilai islam pada fasilitas perumahan syariah dan menetapkan faktor faktor yang menjadi pertimbangan developer dalam membangun fasilitas pada perumahan syariah. (Indraswara et al., 2022)

Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan lebih rinci dan mendalam mengenai implementasi prinsip-prinsip islam dalam penyediaan fasilitas publik khususnya toilet di Kantin Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriprif, yaitu penelitian yang semata-mata hanya menggambarkan (mendeskripsikan) keadaan dan kejadian atas suatu objek yang diuraikan secara lengkap, rinci dan jelas. Jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus dengan fokus implementasi manajemen pengelolaan wakaf di lembaga yang bersangkutan.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara melalui kuesioner dan studi kepustakaan yang mendukung penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian dimana data tersebut diambil langsung oleh peneliti dari responden melalui kuesioner. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui buku, jurnal, dan artikel lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian,

PEMBAHASAN

Islam memberikan pedoman yang jelas terkait kebersihan, kesucian, dan tata krama dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu prinsip utama adalah taharah (kesucian), yang mengatur tentang kebersihan diri dan lingkungan. Selain kesucian, adab sebagai bagian dari tata krama juga merupakan prinsip penting yang mencakup penghormatan terhadap privasi, kenyamanan, serta penghormatan terhadap hak sesama pengguna fasilitas publik.

Prinsip taharah dan adab menjadi dua pilar utama dalam Islam yang harus diterapkan dalam penyediaan fasilitas seperti toilet. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga kebersihan fisik serta mendorong perilaku sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, fasilitas publik sering kali menghadapi tantangan dalam penerapan prinsip ini, seperti yang terlihat pada studi kasus toilet campur di kantin Kampus Untirta Sindangsari.

Toilet, sebagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, harus dirancang dengan mempertimbangkan prinsip taharah agar tetap terjaga kebersihan toiletnya, serta prinsip kesopanan (adab) agar tetap terciptanya kenyamanan dan penghormatan privasi yang terjaga. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai Islami jika dikelola dengan baik. (Any Fitrianingrum, 2016)

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 11 No 10 Tahun 2024
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Pada kasus toilet campur di kantin Kampus Untirta Sindangsari, prinsip kesucian menekankan pentingnya menjaga kebersihan fisik, bebas dari najis, serta menyediakan air bersih atau alat lain untuk bersuci (istinja). Adab yang Islami juga mencakup aspek privasi dan kenyamanan pengguna, seperti pemisahan gender atau desain fasilitas yang menghormati aurat. Namun, dalam konteks toilet campur, implementasi prinsip ini masih dipertanyakan, mengingat potensi pelanggaran privasi dan ketidaknyamanan pengguna.

Toilet sebagai fasilitas publik harus dirancang untuk memudahkan pengguna menjaga kebersihan dan menghindari pencemaran najis. Toilet di Kantin Kampus Untirta Sindangsari memiliki dua pintu yang bentuk bangunannya saling membelakangi, digunakan oleh laki-laki dan perempuan, serta hanya digunakan untuk buang air. Toilet campur ini belum sepenuhnya mencerminkan prinsip kesucian (ṭaharah) dan adab. (Maharani et al., 2024)

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah di Kampus Untirta Sindangsari, mayoritas responden menyatakan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam fasilitas publik, terutama toilet. Sebanyak 85% responden merasa kurang nyaman dengan keberadaan toilet campur di kantin lantai 2 kampus Untirta Sindangsari, dan 78% menyatakan fasilitas tersebut tidak sepenuhnya mendukung prinsip kebersihan dan adab sesuai ajaran Islam. Data ini mencerminkan untuk memperbaiki fasilitas publik agar sesuai dengan harapan mahasiswa yang mayoritas beragama Islam.

Prinsip kesucian dalam Islam menekankan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari ibadah. (Furqan & Rahmayani, 2019) Dalam studi kasus toilet campur di kantin Kampus Untirta Sindangsari, terdapat beberapa tantangan yang diidentifikasi, yaitu penggunaan toilet oleh kedua gender dan minimnya fasilitas pendukung kebersihan.

1. Penggunaan Toilet oleh Kedua Gender

   Menurut hasil survei, sebanyak 74% mahasiswa perempuan menyatakan rasa tidak nyaman menggunakan toilet campur, terutama karena kekhawatiran tentang pelanggaran privasi. Hal ini menjadi indikasi bahwa desain fasilitas publik saat ini belum mendukung kebutuhan pengguna secara optimal.

   Toilet yang digunakan bersama oleh laki-laki dan perempuan menimbulkan risiko kontaminasi kebersihan, baik dari segi fisik maupun psikologis. Dalam Islam, kebersihan tidak hanya menyangkut aspek jasmani, tetapi juga mencakup kebersihan jiwa. Penggunaan toilet oleh dua gender secara bergantian tanpa ada pengaturan yang jelas dapat menyebabkan kekhawatiran mengenai taharah. Contohnya, percikan air yang mungkin tercampur dari pengguna sebelumnya dapat menimbulkan keraguan bagi pengguna berikutnya tentang kebersihan tempat tersebut.

2. Minimnya Fasilitas Pendukung Kebersihan

   Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 67% mahasiswa merasa keberadaan toilet campur meningkatkan potensi terjadinya pencemaran kebersihan, seperti bekas air atau kotoran yang tidak sengaja tersentuh. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang tidak memadai dapat memengaruhi kepercayaan pengguna terhadap kesucian tempat tersebut. Keberadaan wastafel di luar kamar mandi dianggap kurang memadai menambah tantangan dalam menjaga kebersihan. Pengguna yang ingin mencuci tangan setelah menggunakan toilet harus keluar terlebih dahulu, yang berpotensi menyebarkan kotoran sebelum mereka

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 11 No 10 Tahun 2024
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

dapat membersihkan diri. Hal ini tidak sejalan dengan konsep taharah yang mengutamakan kebersihan dalam setiap tahap kehidupan seorang muslim.

Prinsip adab dalam Islam mencakup kesopanan, privasi, dan penghormatan terhadap orang lain. Dalam konteks toilet campur di kantin kampus, ada beberapa pelanggaran terhadap prinsip ini:

1. Ketidaksesuaian dengan Norma Adab

   Menurut hasil survei, sebanyak 74% mahasiswa perempuan menyatakan rasa tidak nyaman menggunakan toilet campur, terutama karena kekhawatiran tentang pelanggaran privasi. Hal ini menjadi indikasi bahwa desain fasilitas publik saat ini belum mendukung kebutuhan pengguna secara optimal. Toilet yang dapat digunakan oleh kedua gender tanpa adanya tanda atau pemisahan menciptakan potensi ketidaknyamanan bagi pengguna. Dalam Islam, privasi adalah bagian penting dari adab, termasuk dalam penggunaan fasilitas publik. Toilet campur tanpa pengaturan khusus melanggar nilai adab ini, karena tidak memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna, khususnya perempuan yang mungkin merasa lebih rentan.

2. Kurangnya Tanda atau Informasi yang Jelas

   Sebanyak 81% responden menyatakan bahwa tanda yang jelas dapat membantu menciptakan rasa nyaman dan aman saat menggunakan toilet. Hal ini memperkuat pentingnya elemen visual dalam mendukung adab dan kenyamanan di fasilitas publik. Terdapat 2 toilet di lantai 2 kantin kampus tetapi tidak adanya tanda yang menunjukkan gender tertentu, hal tersebut menyebabkan kebingungan dan berpotensi memicu situasi yang tidak sesuai dengan adab Islam. Sebagai fasilitas yang berada di lingkungan mayoritas muslim, seharusnya toilet ini dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan nilai-nilai Islam, termasuk penghormatan terhadap privasi pengguna.

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengharapkan penerapannya dalam fasilitas publik kampus untuk menciptakan lingkungan yang lebih sesuai dengan syariat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Islam, seperti ṭahārah (kesucian) dan adab (kesopanan), dalam penyediaan fasilitas publik, dengan studi kasus toilet campur di kantin Kampus Untirta Sindangsari masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip tersebut. Sebanyak 85% responden merasa tidak nyaman, dan 78% menyatakan fasilitas ini kurang mendukung kebersihan sesuai ajaran Islam. Dampak utama dari toilet campur adalah kurangnya privasi, pelanggaran norma adab, dan kebersihan yang tidak terjaga. Penelitian ini memberikan wawasan penting untuk menciptakan fasilitas publik yang lebih sesuai dengan syariat Islam, khususnya di lingkungan pendidikan, guna mendukung kenyamanan dan kehormatan pengguna.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas fasilitas publik di Kampus Untirta Sindangsari. Pertama, fasilitas toilet perlu didesain ulang dengan pemisahan gender guna menjaga privasi dan kenyamanan pengguna sesuai prinsip adab dalam Islam. Kedua, fasilitas pendukung kebersihan harus

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol 11 No 10 Tahun 2024
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

ditingkatkan dengan menyediakan wastafel di dalam area toilet, memastikan ketersediaan air bersih yang cukup, serta menambahkan alat bantu kebersihan seperti pengering tangan otomatis. Ketiga, pemasangan tanda visual yang jelas untuk membedakan toilet berdasarkan gender sangat penting, disertai dengan informasi tentang cara menjaga kebersihan dan ṭahārah saat menggunakan toilet. Keempat, edukasi kepada mahasiswa dan staf mengenai nilai-nilai Islam, seperti ṭahārah dan adab, perlu dilakukan melalui penyuluhan atau kampanye kesadaran untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam menjaga fasilitas publik. Terakhir, kampus disarankan membentuk tim khusus yang bertugas memantau kondisi toilet secara berkala, memastikan kebersihan tetap terjaga, dan melakukan perbaikan segera jika terjadi kerusakan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan fasilitas publik yang lebih sesuai dengan syariat Islam serta meningkatkan kenyamanan seluruh pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *1*(2), 96–104. https://doi.org/10.15575/jpiu.12206

Any Fitrianingrum, N. (2016). Persepsi Masyarakat dalam Penggunaan dan Pemanfaatan Fasilitas Umum dan Lingkungan di Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta. *Ruang Ekonomi*, *2*(4), 273–282.

Furqan, & Rahmayani. (2019). Kebersihan Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya pada Masyarakat Gampong Buloh Gogo. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *15*(2), 178. https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.178-198

Harahap, R. H., & Soemitra, A. (2024). *ANALISIS PELAYANAN PUBLIK DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM*. *1192*, 304–317.

Indraswara, M. S., Hardiman, G., Sitti, R., & Hidayat, F. S. (2022). MENCARI PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM PADA FASILITAS PERUMAHAN SYARIAH DI KOTA SEMARANG. *Modul*, *22*(1), 13–20.

Maharani, B., Permana, R. C. T. H., & Utomo, R. P. (2024). Faktor-faktor yang Mendorong Penggunaan Ruang Publik bagi Warga di Permukiman Padat (Studi Kasus Lingkungan Rusunawa Begalon I & II, Kota Surakarta). *Desa-Kota*, *6*(1), 14. https://doi.org/10.20961/desa-kota.v6i1.75698.14-25

Rosanti, D., Idris, A., & Kalalinggi, R. (2015). Penyediaan Fasilitas Publik Di Kota Tanjung Selor Sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Utara Dewi Rosanti 1 , Adam Idris 2 , Rita Kalalinggi 3. *Administrative Reform*, *3*(2), 255–266.

Rosni, N. A., Sarkawi, A. A., & Mohamed, M. Z. (2013). *Collection of Views From Stakeholders on Public Facilities in Kajang : an Islamic Guide*. *2013*, 1–15.